

PEMETAAN KAPASITAS PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN MOROWALI DAN MOROWALI UTARA



Amiruddin*

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: amiruddinlaterru@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Pemetaan,
Kapasitas, Pondok
Pesantren,
Pemberdayaan

Keywords: Mapping,
Capacity, Islamic
Boarding School,
Empowerment

ABSTRAK

Penelitian tentang pemetaan kapasitas pesantren yang di lakukan di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara di orientasikan pada tiga aspek pemetaan yaitu: pemetaan tentang persebaran pesantren, kapasitas pengelolaan substansi pesantren, dan upaya-upaya pengembangan pemberdayaan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 pesantren yang tersebar pada 2 kabupaten, yang didominasi oleh pesantren dengan tipologi kombinasi. Penelusuran tentang kapasitas pesantren, dicermati pada aspek-aspek komponen utama pesantren sebagaimana yang diamanatkan oleh KMA Nomor 13 Tahun 2014, terdiri atas Kyai, Santri, Kitab Kuning, Pondok, dan Masjid/Mushollah. Kelima komponen tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian pesantren. Program pemberdayaan juga belum maksimal ini terlihat dari banyaknya Pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan program pemberdayaan tampak tidak berkelanjutan dalam pengelolaannya

ABSTRACT

Research on pesantren capacity mapping carried out in Morowali and North Morowali Districts was oriented to three aspects of mapping, namely: mapping about the distribution of pesantren, capacity to manage pesantren substance, and efforts to develop empowerment carried out. The results showed that there were 13 Islamic boarding schools spread in 2 districts, which were dominated by boarding schools with combination typologies. The search for the capacity of pesantren is examined in the main aspects of the pesantren as mandated by KMA Number 13 of 2014, consisting of Kyai, Santri, Kitab Kuning, Pondok, and Masjid / Mushollah. The five components are not fully owned by some pesantren. The empowerment program has also not been maximized as seen from the number of Islamic boarding schools that do not hold them. And for the pesantren that run the empowerment program it seems unsustainable in its management.

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam tertua di Indonesia. Lembaga ini hadir seiring munculnya masyarakat Islam sejak abad ke 13 dalam bentuk yang sederhana dan berbasis pedesaan. Berhubung basis Islam ada di pedesaan, maka peran lembaga pesantren menjadi sangat penting sebagai institusi yang mewakili pendidikan Islam di pedesaan. Arti pentingnya antara lain terletak pada sasaran perubahan tingkat akar rumput di pedesaan, untuk perubahan mendasar secara nasional. Oleh karena itu dalam

beberapa dekade, pesantren telah dijadikan subjek untuk diekspose karena banyaknya peran dan perubahan sosial politik yang dimainkan.

Tujuan awal kehadiran pesantren sebagai upaya *tafaqquh fi al-din*, wadah penyebaran agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Abd. Muin M dalam "Edukasi" 2007:41-42). Sebagai lembaga yang berbasis pedesaan, bersentuhan dengan nilai-nilai tradisional masyarakat pedesaan. Persentuhan keduanya menjadi sesuatu yang unik.

Menurut Syamsul Arifin (Edukasi, 2010:3874) pola yang diperlihatkan oleh

pesantren tersebut, bisa dikatakan sebagai kelanjutan belaka atau objektivitas yang digunakan Al-qur'an dalam merespon tradisi Arab pra Islam. Penyikapan terhadap pola ini berimplikasi pada fluktuasi perkembangan pesantren, sehingga pesantren yang mampu bersaing dengan institusi pendidikan lain, tetapi ada pula yang terisolir bahkan tereliminir.

Meskipun pesantren telah mengambil peran sejak lama dalam pendidikan untuk mencerdaskan umat Islam Indonesia tidak serta merta diakui sebagai bagian dari Sisdiknas Indonesia. Pengakuan secara samar dimulai dari UU No 2 tahun 1989, pada pasal 11 ayat 1 bahwa jenis pendidikan sekolah salah satunya adalah pendidikan keagamaan. Kemudian dalam PP. No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pesantren dapat menyelenggarakan berbagai ragam jalur dan jenjang pendidikan, mulai dari paud, dasar, menengah, dan pendidikan tinggi (lihat pengantar: Amin Haedari dalam "Otoritas Pesantren, 2010 : v-vi).

Perkembangan pesantren dari tahun ke tahun menunjukkan pertumbuhan berarti. Data tahun 1997 tercatat 4.195 pesantren, tahun 1981 menjadi 5.661, tahun 1985 tercatat 6.239 pesantren, dan tahun 2004-2005 mencapai 14.656 pesantren (Edukasi vol. 8 No. 1 2010 : 3879). Kemudian tahun 2007-2008 tercatat 21.521 (Puslitbang Penda 2010 : ix). Pada tahun 2012, data pada Kementerian Agama Pusat tercatat 25000 lembaga pesantren, membina 3,65 juta santri. Sedangkan di Sulawesi Selatan tahun 2013 tercatat 300 buah pesantren membina 31.365 santri (M. Sofyan BR, Laporan Penelitian, 2014:5). Kemudian data awal di Sulawesi Tengah terdapat 128 pesantren, tersebar di 14 kabupaten/kota.

Aspek utama dalam pemetaan kapasitas pesantren adalah unsur utama dalam pengelolaan pesantren, meliputi kiyai/ustaz, santri/siswa, kitab/bahan ajar, masjid/mushallah/tempat ibadah, pondok/asrama. Seiring dengan corak dan ragam pesantren, maka unsur lainnya seperti ruang belajar, perpustakaan, laboratorium

dan ruang kantor, penting keberadaannya di sebuah pesantren, juga menjadi amatan.

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan orang, tetapi penelitian pemetaan pesantren masih jarang dilakukan, apalagi pemetaan tentang, kapasitas pesantren terutama di wilayah timur Indonesia.

Penelitian tentang pesantren yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, Syamsul Arifin memetakannya berdasarkan tema-tema kajian, disebutkannya sebagai pemetaan penelitian pesantren, meliputi:

Dari sejumlah kajian tentang pesantren, pemetaan temanya meliputi : (1) Kajian tentang tradisi keilmuan diantaranya; Intelektual pesantren, perhelatan agama dan tradisi oleh Abdurrahman Mas'ud; Kitab kuning, pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia oleh Martin Van Bruinessen; Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kiyai, oleh : Zamakhsyari Dhofir. (2) Kajian tentang peran sosial pesantren, diantaranya; Pesantren islamische bildung in sozialen wandel (bahasa jerman) oleh Manfred Ziemele; Kiai dan perubahan sosial oleh Hiroko Hirokashi. (3) Kajian tentang kreativitas pesantren, diantaranya; Pesantren dan pembaharuan, Pergulatan dunia peantren. (4) Kajian tentang terorisme, diantaranya; Aku melawan teroris oleh Imam Samudra; Islam lunak, Islam radikal, pesantren terorisme dan bom Bali (Edukasi Vol. 8 No. 12010: 3881-3887).

Penelitian pemetaan kapasitas pesantren yang telah dilakukan di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur, diorientasikan pada tiga aspek, yaitu: (1) Persebaran pesantren beserta corak dan ragamnya serta jangkauan aksesibilitasnya; (2) Kajian difokuskan pada substansi pesantren berkaitan pilar utama pesantren seperti kiyai/ustaz, santri/siswa, kitab/bahan ajar, masjid/mushallah/tempat ibadah, pondok/asrama, termasuk sarana prasarana lainnya; dan (3) kegiatan pemberdayaan berkaitan dengan life skill dan kewirausahaan.

Hasil penelitian pemetaan kapasitas pesantren yang telah dilakukan oleh Balai

Litbang Agama Makassar tahun 2015 di Sulawesi Selatan dan tahun 2016 di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa: (1) pesantren dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia adalah salah satu dari satuan pendidikan Islam yang dihadirkan untuk membina umat. Kehadiran awalnya yang berbasis pedesaan, dalam perkembangannya belum mampu mengakses pendidikan keagamaan terhadap sebagian besar umat Islam di pedesaan; (2) Lima unsur utama yang harus dimiliki oleh pesantren yakni, kiai, pengajian kitab, santri, mushalla/masjid dan asrama, belum dipenuhi secara merata oleh pesantren, meskipun satuan pendidikan tersebut telah berlabel pesantren dan terdata pada Kementerian Agama setempat. Bahkan, tipologi pesantren yang umum diketahui meliputi salafiyah, khalafiyah, kombinasi berkembang dengan munculnya pesantren tahfiz; (3) pesantren sebagai lembaga mandiri dan menebarkan kemandirian pada komunitasnya berupa pemberdayaan keterampilan dan kewirausahaan, hasil penelitian tentang pemberdayaan santri di pesantren tahun 2014 menunjukkan bahwa jenis kegiatan pemberdayaan yang dipilih tidak berkembang karena tidak didukung oleh potensi lingkungan dan lemahnya manajemen pengelolaan.

Dari hasil penelitian tersebut menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian serupa di Provinsi Sulawesi Tengah dengan menyoroti permasalahan yang sama dengan sedikit mengembangkan amatan pada sumber-sumber pembiayaan di pesantren.

Hasil penelitian nantinya diharapkan menjadi masukan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan pesantrennya, bagi kementerian agama dan pemerintah setempat menjadi bahan dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan pesantren. Oleh karena itu penelitian urgen untuk dilakukan karena dapat berimplikasi pada penguatan pendidikan keagamaan di masyarakat.

Masalah Penelitian

Bagaimana persebaran pesantren di lokasi penelitian?

Bagaimana gambaran kapasitas daya dukung yang dimiliki oleh pesantren yang diteliti?

Bagaimana kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di pesantren yang diteliti yang dapat berimplikasi pada kemandirian pesantren dan komunitasnya?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan Penelitian ini adalah: a) Penelitian ini bertujuan untuk memetakan persebaran pesantren di lokasi penelitian, b) Untuk mengetahui daya dukung kapasitas yang dimiliki pesantren yang diteliti sehingga memudahkan dalam menentukan kebijakan pengembangannya, c) Untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di pesantren yang diteliti yang dapat berimplikasi pada kemandirian pesantren dan komunitasnya.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi: a) Pengelola pesantren dalam mengembangkan pesantren yang dikelolanya agar memiliki daya saing terhadap lembaga pendidikan lainnya, b) Kementerian Agama dalam menyusun program pengembangan pesantren sebagai bagian dari penguatan potensi dan peran pesantren., c) Para peneliti untuk mengkaji pesantren dalam berbagai aspeknya secara lebih mendalam.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pemetaan

Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia, menyebutkan "pemetaan", berasal dari kata dasar "peta" yang mendapat imbuhan sisipan "em" dan akhiran "an". Kata "peta" berarti gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya. Pemetaan adalah proses, cara pembuatan, membuat peta. (2005:867).

Kapasitas

Kata "kapasitas" adalah kata jadian dari bahasa Inggris "capacity" yang berarti, kesanggupan, kecakapan, kekuatan,

kekuasaan, isi (Kamus Bahasa Inggris, 2008:51). Selain itu, kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, organisasi, lembaga (termasuk pesantren) atau masyarakat agar dapat melaksanakan fungsi esensial, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan. Juga memahami kebutuhan pengembangan dari dalam lingkungan yang lebih luas secara berkelanjutan (www.nu.online.go.org, diakses 22 Desember 2016).

Pengertian Pesantren

Salah satu pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:55). Kemudian Permenag No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam disebutkan pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan dengan pendidikan lainnya.

Dari pengertian di atas pemetaan kapasitas pesantren dimaksudkan adalah upaya untuk memotret persebaran pesantren secara kewilayahan dan mengungkap keragamannya, keterpenuhan unsur-unsur utama yang harus dimiliki oleh pesantren serta kiat-kiat pengembangan pemberdayaan yang dilakukan yang menjadi daya dukung dan daya saing pesantren itu sendiri.

Macam-macam pesantren

Zamasari Dhofir, mentipologikan pesantren dalam dua kategori: yaitu salafiyah dan khalafiyah. Sedangkan Bachri Ghozali (2002) mengtipologikan pesantren dalam 3 macam yaitu:

a) Pondok pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik

berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari;

b) Pondok pesantren modern yaitu pondok pesantren yang mengadakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal, tidak terdapat pengajaran khalafiah, yang ada dirasah islamiyah;

c) Pondok pesantren komprehensif, yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem sekolahan tetap dikembangkan (Gazali, 2002).

Bahkan dalam realitas lapang ada juga pesantren tahfiz, yaitu pondok pesantren yang mengkhususkan diri pada tahfiz Alquran untuk mencetak para hafiz dan sebagai penguatan diri dilakukan di dalamnya dirasah islamiyah. Pondok pesantren demikian ini muncul belakangan ini karena sebelumnya tahfiz merupakan bagian dari bentuk pesantren sebelumnya. Tidak tertutup kemungkinan penelitian ini menemukan bentuk pesantren yang lain menambah ragam tipologi pesantren yang ada sekarang.

Landasan Teori

Penelitian pemetaan salah satunya adalah merekam tentang persebaran pesantren, hal ini merupakan bagian dari implementasi Renstra Kementerian Agama Tahun 2015-2019 berkaitan perluasan dan pemerataan akses pendidikan agama dan keagamaan dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan keagamaan yang berkualitas. Peta persebaran pesantren di lokasi penelitian di inventarisir identitas pesantren, Pembina, dan statusnya. Juga diidentifikasi tipologinya, kelembagaan, unsur-unsur pendidikan yang dibina, afiliasi faham keagamaan yang dikembangkan di dalam pesantren, dukungan infrastruktur untuk mengaksesnya antara lain jalan menuju

pesantren, transportasi, sarana dan prasarana dan lain-lain. Informasi tentang aspek-aspek tersebut, penelusuran awal dilakukan di Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten/Kota, ditindaklanjuti dengan observasi di lapangan dan pesantren sasaran.

Komponen-komponen utama pesantren seperti kiyai, santri, kitab kuning, pondok, dan mushalla, didasarkan pada KMA No. 13 Tahun 2014.

Pencermatan terhadap aspek-aspek tersebut, di jabarkan dalam beberapa item, dituangkan dalam instrument penelitian pedoman observasi dan pedoman wawancara. Misalnya tentang kiyai, diidentifikasi kebenarannya di pesantren, kompetensinya, serta perannya di pesantren. Tentang santri, berkaitan jumlah, asal, latar belakang kehidupan sosialnya, pilihan pendidikan yang dijalani dan kebermukimannya di pesantren. Tentang kitab, menyangkut ketesediaan, pemilikan, pemanfaatan dan sumbernya. Kemudian pondok dan masjid/mushallah, berkaitan keberadaannya, pemanfaatan, kualifikasi dan kondisinya, serta sumber pengadaannya.

Selain itu, juga dicermati tentang wawasan kebangsaan pesantren misalnya posisi Pancasila dan UUD 1945 dalam landasan pendidikan di pesantren, ketersediaan simbol-simbol negara di pesantren seperti gambar garuda, gambar presiden dan wakilnya, dan bendera merah putih, upacara dan penghormatan bendera, serta pengumandangan lagu Indonesia Raya.

Tentang pengembangan juga dicermati tentang ragam pengembangan pelibatan orang di dalamnya sumber pendanaanya dan prospek pengembangannya bahkan implikasinya terhadap pesantren dan komunitasnya serta masyarakat sekitar pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah penelitian pemetaan dengan menggunakan metode survey. Kondisi real pesantren akan digambarkan berdasarkan lokasi penelitian dengan menggunakan peta kapasitas, bertujuan untuk mendeskripsikan dari kapasitas dari

lembaga-lembaga (pesantren) dalam wilayah penelitian berdasarkan kategori pesantren dan unsur-unsurnya.

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Tengah pada 14 kabupaten/kota. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan persebaran pesantren di Sulawesi Tengah. Seluruh pesantren di kabupaten/kota tersebut dijadikan sebagai sasaran penelitian, berdasarkan kategori dan unsur yang ditentukan.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif tenaga pendidik berdasarkan kategori tertentu, jumlah sarana dan prasarana berdasarkan klasifikasi, dan jumlah siswa berdasarkan tingkat presentasi dan data pendukung yang lain. Sementara data kualitatif mencakup visi, misi, kurikulum, dan kondisi lingkungan pesantren dan data pendukung yang lain. Berdasarkan sumbernya data dibagi kepada data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh dari pesantren yang menjadi sasaran penelitian. Tentunya yang dimaksudkan adalah Kyai satuan pendidikan, guru, staf, dan sisiwa siswa. Sementara data sekunder akan diperoleh dari instansi penyedia data terkait, seperti Kantor Kementerian Agama setempat, baik tingkat Provinsi maupun Kota/Kabupaten, BPS setempat, perpustakaan daerah, perguruan tinggi setempat, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dan instrumennya meliputi:

1) Mengedarkan daftar pertanyaan untuk diisi terhadap penyelenggara pesantren menyangkut identitas pesantren, pengelola, substansi kepesantrenan, sarana dan prasarana, pembelajaran, pengembangan dan aspek-aspek terkait lainnya, dengan menggunakan angket.

2) Melakukan wawancara terhadap sumber-sumber pendapat di pesantren untuk mendalami sejumlah hal terkait data penelitian, menggunakan pedoman wawancara.

3) Melakukan observasi terhadap sejumlah objek penelitian di

pesantren untuk melihat realitas objek penelitian dimaksud, menggunakan pedoman observasi.

4 Melakukan studi dokumentasi dengan menuliskan data yang terdokumentasikan baik teks maupun non teks terkait data yang diperlukan dalam penelitian, menggunakan daftar cek list.

Pada dasarnya pengolahan dan analisis data dilakukan dalam empat proses yaitu:

Input Data. Tahapan ini adalah mengimput data yang telah diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara ke lembar daftar input data atau langsung pada aplikasi komputer. Khusus data kuantifikasi dikategori secara kuantitatif untuk menyesuaikan pola penerapan analisis GIS. Tipe data ini perlu dimanipulasi agar sesuai dengan sistem yang dipergunakan.

Manajemen Data. Data diolah dan dikelompokkan berdasarkan komponen obyek penelitian sesuai tergambar pada kerangka pikir. Data-data yang dimaksud adalah data spesial berkaitan langsung dengan obyek penelitian. Sementara data non-spesial juga dimanaj berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Query dan Analisis. *Query* adalah proses analisis yang dilakukan secara tabular. Penghitungan data secara tabular dilakukan untuk memperoleh nominal data berdasarkan kategori. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis statistika pemusatan untuk menemukan kecendrungan umum data yang nantinya menjadi representasi kapasitas pesantren.

Setting Lokasi Penelitian

Profil Kabupaten Morowali

Kabupaten Morowali merupakan Kabupaten yang terbentuk dari hasil pemekaran wilayah Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 51 Tahun 1999. Kabupaten Morowali merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten Morowali dan satu kota yang ada di propinsi Sulawesi Tengah. Sejarah perjuangan untuk melahirkan Kabupaten Morowali sudah lama tumbuh dan menggelora di hati masyarakat. Aspirasi

tersebut terus berkembang yang kemudian sampai pada tingkat lahirnya kemampuan politik dari wakil-wakil rakyat di lembaga DPRD dengan dicetuskannya Resolusi DPRD-GR Propinsi Sulawesi Tengah nomor: 1/DPRD/1966 yang isinya meminta kepada Pemerintah Pusat agar Propinsi Sulawesi Tengah dimekarkan menjadi 11 (sebelas) daerah otonom tingkat II, yaitu 2 (dua) Kotamadya dan 9 Kabupaten, salah satu diantaranya adlah Kabupaten Morowali (waktu itu masih disebut Mori Bungku).

Sejarah perjuangan panjang ini ternyata tak pernah mengenal akhir, sehingga begitu masa reformasi, peralihan orde baru ke masa reformasi saat ini, di mana kebebasan demokrasi lebih digaungkan sebagai konsep pemerintahan, dengan kemudian diterapkannya konsep pemerintahan desentralisasi, yang diwujudkan melalui kebijakan otonomi daerah ditingkat Kabupaten, dimana Kabupaten diberi porsi yang lebih besar lagi untuk mengatur daerahnya sendiri. Maka semakin luaslah potensi bagi terbentuknya daerah Kabupaten baru. Oleh karena itu moment ini direspon oleh masyarakat seluruh lapisan di daerah Morowali untuk memperjuangkan kembali aspirasi lamanya, yakni pembentukan Kabupaten Poso. Dan akhirnya perjuangan dan aspirasi masyarakat daerah ini berhasil, yakni dengan keluarnya kebijakan Pemerintah Pusat untuk membentuk daerah Morowali, berdiri sebagai Kabupaten sendiri, yang diberi nama Kabupaten Morowali, berdasarkan hasil pemikiran dan kesepakatan seluruh lapisan masyarakat.

Keputusan Pemerintah Pusat untuk membentuk Kabupaten Morowali ini kemudian dituangkan ke dalam UU RI Nomor 51 Tahun 1999. Setelah terbentuknya Kabupaten Morowali, langkah selanjutnya mempersiapkan perangkat wakil rakyat di DPRD dan pemilihan Bupati, Saat ini bupati terpilih pertama yang memimpin secara definitif Kabupaten Morowali adalah Andi Muhammad Abubakar dan Datlin Tamalagi sebagai wakil bupati definitif pertama dan Drs. H. Chaerudin Zen sebagai Sekertaris Kabupaten Morowali.

Luas wilayah Kabupaten Morowali 3037,04 km², batas-batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-Una, di sebelah **selatan** berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan, di sebelah barat berbatasan dengan Perairan Teluk Tolo dan Kabupaten Banggai, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Poso, Tojo Una-Una, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Jumlah penduduk Kabupaten Morowali 113.132 jiwa.

Profil Kabupaten Morowali Utara

Kabupaten Morowali Utara adalah sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibukota kabupaten sekaligus pusat administrasi terletak di kota Kolonodale. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 10004,28 km² dan berpenduduk sebanyak 117.670 jiwa pada tahun 2016. Morowali Utara adalah kabupaten terluas, terpadat ke-13, dan memiliki populasi terbanyak ke-10 di Sulawesi Tengah. Kabupaten Morowali Utara terdiri dari 10 kecamatan dan 125 desa/kelurahan. Morowali Utara berbatasan dengan Tojo Una-Una di bagian utara, Poso di bagian barat, Sulawesi Selatan di bagian barat daya dan selatan, Morowali di bagian tenggara, serta Banggai di bagian timur dan timur laut. Morowali Utara merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Morowali yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 12 April 2013 di gedung DPR RI tentang Rancangan UU Daerah Otonomi Baru

(DOB). Kabupaten Morowali Utara dibagi menjadi 10 kecamatan, antara lain: Mori Atas, Mori Utara, Petasia, Petasia Timur, Petasia Barat, Mamosalato, Bungku Utara, Soyo Jaya, Lembo, Lembo Raya. (disadur dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Morowali_Utara)

Luas wilayah Kabupaten Morowali Utara 10.004,28 km², dan jumlah penduduk 117.670 jiwa.

Menteri Dalam Negeri menetapkan Staf Ahli Bidang Pembangunan Setda Provinsi Sulawesi Tengah, Abdul Haris Rengga, sebagai penjabat Bupati Morowali Utara yang baru dimekarkan dari Kabupaten Morowali. Bupati Morowali Utara saat ini dijabat oleh Aptripel Tumimomor. Pada 9 Desember 2015, Aptripel bersama Asrar berhasil memenangkan pilkada Morowali Utara. Mereka dilantik bersama pejabat bupati/walikota Sulawesi Tengah lainnya pada 16 Februari 2016, oleh Gubernur Sulawesi Tengah, Longki Djanggola.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PERSEBARAN PONPES DI KAB. MOROWALI DAN MOROWALI UTARA

Data persebaran pondok pesantren di Kabupaten Morowali yang diperoleh dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Morowali tahun 2016 melalui Seksi Pendidikan Islam (Seksi Pendis) sebagaimana terlampir pada tabel persebaran pondok pesantren sebagai berikut.

Tabel 1: Persebaran Pondok Pesantren di Kabupaten Morowali berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Nama Pesantren	Tahun Berdiri	Pimpinan Pondok
1	Bungku Barat	1. Ponpes Nurul Iman Al-khairaat	1993	Muh. Ardhi
		2. Ponpes Al-Hufadz Ambunu	2001	Abdul Jamil, M.Si
		3. Ponpes DDI Khairul Anam	2005	Arwan Jaya, M.Si
2	BungkuTengah	4. Ponpes Masjid Tua Bungku	2013	Jasmuddin Rone
		5. Ponpes Nurul Ummah	1996	Zainul Ali, M.Si
3	Bumi Raya	6. Ponpes Raudhatul Ilmi Al-Khairaat, Pebatae	1995	Muh. Saleh Yasin
		7. Ponpes Istimbatul Hikmah, Emea	2000	Anwar Zamanhudi, S.Pd.I
4	Wita Ponda	8. Ponpes Darun Najah	1997	Suhaeri, S.Ag, M.Si
		9. Ponpes Al-Amin NW Solonsa	1993	Sirajuddin Yasin, M.Si

Amiruddin

5	Menui Kepulauan	-	-	-
6	Bungku Selatan	-	-	-
7	Bungku Timur	-	-	-
8	Bungku Pesisir	-	-	-
9	Bahodopi	-	-	-

Sumber Data: Data Emis Kemenag Kab. Morowali tahun 2016 (diolah)

Jumlah pondok pesantren di Kabupaten Morowali sebanyak 9 buah, perkembangannya mengalami stagnansi dalam kurung waktu 3 tahun terakhir ini. Kabupaten Morowali memiliki 9 kecamatan, berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa persebaran pondok pesantren di Kabupaten Morowali tidaklah merata pada setiap kecamatan tersebut. Persebarannya hanya terkonsentrasi pada 4 kecamatan saja. Terdapat dua kecamatan yang memiliki

jumlah pesantren terbanyak masing-masing 3 buah pondok pesantren, yaitu Kecamatan Wita Ponda dan Kecamatan Bumi Raya.

Data persebaran pondok pesantren di Kabupaten Morowali Utara yang diperoleh dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Morowali Utara tahun 2016 melalui Seksi Pendidikan Islam (Seksi Pendis) sebagaimana terlampir pada tabel persebaran pondok pesantren sebagai berikut.

Tabel 2: Persebaran Pondok Pesantren di Kabupaten Morowali Utara berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Nama Pesantren	Tahun Berdiri	Pimpinan Pondok
1	Petasia	Ponpes Raudhatul Fitrah, Ganda-Ganda	2004	Aras Wiayana
2	Mamosalato	Ponpes Baitul Muttaqin	2006	Nurdin Sa'ara, S.Pd.I
3	Bungku Utara	Ponpes Darul Hikmah Al-Khairaat, Baturabe	2007	Saifullah, M.Ag
4	Soya Jaya	Tsamratul Hizby	2005	Idrus Darmat
5	Petasia Barat	-	-	-
6	Petasia Timur	-	-	-
7	Mori Atas	-	-	-
8	Mori Utara	-	-	-
9	Lembo	-	-	-
10	Lembo Raya	-	-	-

Sumber Data: Data Emis Kemenag Kab. Morowali Utara tahun 2016 (diolah)

Berdasarkan data persebaran pondok pesantren pada dua (2) kabupaten tersebut diatas, maka yang akan di jadikan sasaran penelitian untuk memetakan kapasitas pondok pesantren di Sulawesi Tengah yang mencakup 2 Kabupaten dengan melihat persebaran pondok pesantren tersebut yang berjumlah 13 lembaga, tidak semuanya dapat dijangkau oleh peneliti karena melihat beberapa pertimbangan: Secara geografis terdapat beberapa pondok pesantren yang sulit untuk dijangkau, karena medan yang dilalui membutuhkan waktu yang relatif

lama, Akses untuk menuju ke lokasi pesantren harus melalui jalur laut kemudian dilanjutkan dengan jalur darat dengan medan yang terjal karena berada dipegunungan.

Pemetaan afiliasi organisasi keagamaan terhadap pondok pesantren di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara meliputi:

1. **Al-Khairaat:** Organisasi ini yang mendominasi di Sulawesi Tengah dan berkantor pusat di Kota Palu. Banyak cabang pesantren yang tersebar di seluruh kabupaten bahkan di luar provinsi yang

menjadi binaannya, tidak terkecuali di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara. Ada 3 pondok pesantren yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Al-Khairaat yaitu pondok pesantren Nurul Iman Alkhairaat Wosu, Raudhatul Ilmi Alkhairaat Pebatae di Kabuten dan pondok pesantren Darul Hikmah Al-Khairaat, Baturabe Kabupaten Morowali.

2. **Nahdathul Watan:** Nahdlatul Wathan disingkat NW adalah organisasi Kemasyarakatan Islam terbesar di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Organisasi ini didirikan di Pancor, Kabupaten Lombok Timur oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang dijuluki Tuan Guru Pancor serta Abul Masjid wal Madaris Organisasi ini mengelola sejumlah Lembaga Pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Di Kabupaten Morowali terdapat 3 pondok pesantren yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Watan yaitu Pondok Pesantren Al-Amien Nahdlatul Watan Solonsa, Ponpes Nurul Ummah, Lambelu, dan Istimbatul Hikmah Emea.
3. **Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI):** yaitu Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) terbesar di Indonesia Timur yang bergerak dibidang dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Awalnya adalah sebuah sekolah Islam bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) didirikan oleh Anregurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso, Soppeng Riaja Kabupaten Barru, pada Rabu 20 Zulkaidah 1357 H. atau 11 Januari 1938. Kemudian berubah nama menjadi Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI) melalui acara Tudang Sipulung Alim Ulama Sulawesi di Watang Soppeng tahun 1947, maka dari semenjak hari itulah DDI dipimpin oleh

Gurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle hingga Beliau wafat tahun 1996. Pesantren yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan ini adalah pondok pesantren DDI Khairul Anam, Kabera

4. **Jamaah Tabligh:** adalah gerakan transnasional dakwah Islam yang didirikan tahun 1926 oleh Muhammad Ilyas di India. Kelompok Penyampai ini bergerak mulai dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekati diri kepada ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad. Salah satu pondok pesantren yang berafiliasi dengan gerakan keagamaan ini adalah Pondok Pesantren Masjid Tua Bungku di Kabupaten Morowali.

A. Profil Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu dimana persebaran pondok pesantren pada masing-masing kabupaten tidak merata, terdapat beberapa kecamatan yang belum memiliki pondok pesantren.

Lahan yang dimiliki oleh pondok pesantren pada umumnya merupakan tanah wakaf, beli, dan hibah dengan luas lahan antara; 0 s/ 1 Ha sebanyak 5 pondok pesantren, 1 s/d 10 Ha sebanyak 6 pondok pesantren, dan diatas 10 Ha sebanyak 1 buah. Sedangkan pengelolaan pesantren dari aspek pembiayaannya pada umumnya dikelola dengan mengandalkan sumber pembiayaannya dari swadaya dengan ragam usaha pesantren, disamping itu ada beberapa pesantren yang mendapatkan bantuan dana dari pemerintah baik pusat maupun daerah., serta keterlibatan otang tua santri.

Tabel 3: Sumber Lokasi dan Pembiayaan Pondok Pesantren

Kabupaten	Luas Lokasi			Sumber Lokasi			Sumber Biaya			
	0-1 ha	1-10 ha	>10 ha	Beli	Wakaf	Hiba	Swadaya	Ortu Santri	Donatur	Pemerintah
Morowali	4	5	0	5	5	2	7	2	0	5
Morowali Utara	1	1	1	0	3	0	2	0	0	3
Jumlah	5	6	1	5	8	2	9	2	0	0

Untuk menuju lokasi pesantren berbagai rintangan dan kendala yang dihadapi. Adapun kendala yang paling rumit di hadapi adalah keterjangkauan atau aksesibilitas lokasi pesantren yang dituju baik pada aspek jarak maupun medan yang ditempuh.

Berdasarkan jarak tempuh menuju ke lokasi pondok pesantren tampak pada tabel bahwa jarak antara pondok pesantren dengan ibukota kelurahan dan ibu kota kecamatan

relatif dekat karena dominan pondok pesantren tersebut lokasinya dekat dengan ibukota pemerintahan. Namun jika di ukur jarak antara pondok pesantren dengan ibu kota Kabupaten dan kantor Kemenag memiliki jarak cukup jauh yaitu antara 25 s/d 75 km, bahkan ada pesantren yang dapat ditempuh dengan jarak diatas 75 km dengan melalui jalur laut kemudian dilanjutkan dengan jalur darat dengan kondisi jalanan bebatuan dan berkerikil.

Tabel 4: Jarak Pesantren

Kabupaten	Ibukota Desa			Ibukota Kecamatan			Ibukota Kcamatan			Kantor Kemenag		
	0-1 km	1-10 km	>10 km	1-10 km	11-25km	> 25km	1-25 km	25-75 km	>75 km	1-10 km	11-50 km	> 50 km
Morowali	6	2	1	6	2	1	1	7	1	1	1	7
Morowali Utara	0	1	2	0	1	2	1	0	2	0	1	2
Jumlah	6	3	3	6	3	3	2	7	3	1	2	9

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Aksesibilitas menuju pesantren juga merupakan salah satu kendala karena keberadaan pondok pesantren di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara cukup menguras tenaga untuk sampai ke satu pondok pesantren. Apalagi Jarak antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya cukup berjauhan. Dominan kondisi jalanan menuju pondok pesantren relatif bagus di Kabupaten Morowali hampir seluruh pesantren dapat diakses karena jalannya dominan beraspal dan sedikit berkerikil, sedangkan di Kabupaten Morowali Utara tiga dari empat pondok pesantren hanya dapat di akses melalui transportasi jalur laut, dengan menggunakan moda transportasi kapal kemudian dilanjutkan dengan naik ojek.

Seluruh pondok pesantren berbentuk yayasan dengan bentuk pengelolaannya ditangani oleh organisasi sebanyak 7 pesantren, dikelola oleh keluarga sebanyak 3 pesantren, dan perorangan sebanyak 2 pesantren. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 5: Bentuk Yayasan

Kabupaten	Yayasan		Bentuk Yayasan		
	Ya	Tidak	Perorangan	Keluarga	Organisasi
Morowali	9	0	2	3	4
Morowali Utara	3	0	0	0	3
Jumlah	12	0	2	3	7

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Kompetensi yang dimiliki oleh unsur pimpinan di pondok pesantren, berdasarkan hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa dari ke tiga unsur pimpinan baik itu pendiri pondok pesantren, pimpinan yayasan,

maupun pimpinan pondok, dominan berlatar belakang pendidikan pondok pesantren, disamping itu juga pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi agama dan umum.

Tabel 6: Pendidikan Pimpinan

Kabupaten	Pendiri yayasan								Pimpinan yayasan								Pendiri yayasan							
	SD	MI	SMP	SMA	MA	PTU	PTA	PPS	SD	MI	SMP	SMA	MA	PTU	PTA	PPS	SD	MI	SMP	SMA	MA	PTU	PTA	PPS
Morowali					2	2	3	6				1	1	5	7	5				1	2	3	6	8
Morowali Utara					1	1	1	1						2	1	2						2	1	2
Jumlah	0	0	0	0	3	3	4	7	0	0	0	1	1	7	8	7	0	0	0	1	2	5	7	10

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Kelembagaan Pondok Pesantren

Menelusuri aspek kelembagaan pondok pesantren di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara dikaji berdasarkan dua aspek meliputi tipologi pondok pesantren dan program pendidikan yang diselenggarakan. Melihat aspek tipologi tampak didominasi pondok pesantren dengan tipologi kombinasi sebanyak 9 buah, sedangkan pondok pesantren dengan tipologi Salafiyah, Modern, dan Tahfiz masing-masing 1 buah.

Tabel 7: Tipologi Pesantren

Kabupaten	Tipologi Pesantren			
	Salafiyah	Modern	Kombinasi	Tahfiz
Morowali	1	0	7	1
Morowali Utara	0	1	2	0
Jumlah	1	1	9	1

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Program pendidikan kepesantrenan yang diselenggarakan oleh beberapa pondok pesantren meliputi program Dirasah Islamiyah dan Takhassus Tahfiz Al-Qur'an masing – masing sebanyak 6 pesantren, program Majelis Taklim diselenggarakan oleh 4 pondok pesantren, dan Takhassus Faraid serta takhassus lainnya sebanyak 2 pesantren.

Tabel 8: Program Pendidikan Kepesantrenan

Kabupaten	Jenis Pesantren						
	D. Islam	T. Tafsir	T. Hadis	T. Faraid	T. Tahfiz	T. Lain	M. Taklim
Morowali	5	0	0	2	5	2	4
Morowali Utara	1	0	0	0	1	0	2
Jumlah	6	0	0	2	6	2	6

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Program Madrasah Diniyah merupakan program khusus ilmu agama yang merupakan salah satu jenis pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren. Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustho, dan Diniyah Ula.

Di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara penyelenggaraan program pendidikan Madrasah Diniyah masih digalakkan yang terdiri dari penyelenggaraan madrasah diniyah takmiliyah dan madrasah diniyah formal, namun hanya pada jenjang diniyah awaliyah dan diniyah ulya. Penyelenggaraan program pendidikan madrasah diniyah takmiliyah pada jenjang diniyah Ula, dan diniyah wustha masing-masing

diselenggarakan oleh 4 pondok pesantren. Sedangkan untuk program madrasah diniyah formal pada tingkat diniyah ula hanya di selenggarakan oleh satu pondok pesantren di Kabupaten Morowali Utara. Sedangkan pada jenjang diniyah wustha penyelenggaraan di laksanakan pada 3 pondok pesantren. untuk lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 9: Program Madrasah Diniyah

Kabupaten	Madin Takmiliah			Madin Formal		
	Ula	Wustha	Ulya	Ula	Wustha	Ulya
	Morowali	3	3	0	0	2
Morowali Utara	1	1	0	1	1	0
Jumlah	4	4	0	1	3	0

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Program pendidikan agama formal dalam bentuk madrasah mulai dari jenjang Raudhatul Atfhal (RA) sampai Madrasah Aliyah (MA) telah terimplementasi dengan baik, namun pada program Ma'had Aly belum ada satu pesantren yang menyelenggarakan.

Pondok pesantren yang menyelenggarakan program RA geliatnya masih kurang hanya terdapat 3 pondok pesantren yang menyelenggarakan program tersebut, 2 di Kabupaten Morowali yaitu pada pondok pesantren Nurul Iman Al Khairaat Wosu dan Nurul Ummah Emea. Sedangkan di Kabupaten Morowali Utara terdapat satu pondok pesantren yaitu Baitul Muttaqin Mamosalato. Program pendidikan setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) penyelenggaraannya hanya di laksanakan oleh pondok pesantren di Kabupaten Morowali sebanyak 7 pondok pesantren. Program pendidikan jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah aliyah (MA) pada dua kabupaten ini pun telah terimplementasi dengan baik.

Tabel 10: Program Pendidikan Agama Formal

Kabupaten	Pendidikan Agama Formal				
	RA	MI	MTs	MA	PTA
Morowali	2	7	7	6	0
Morowali Utara	1	0	1	1	0
Jumlah	3	7	8	7	0

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Penyelenggaraan program pendidikan umum formal mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) sampai pada jenjang SMA/SMK juga telah merambah ke lingkungan pondok pesantren, walaupun geliatnya belum se ramai dengan jenjang madrasah. di Kabupaten Morowali bahwa geliat penyelenggaraan pendidikan jenjang TK mulai tampak karena terdapat 3 pondok pesantren yang sementara menyelenggarakan yaitu, pondok pesantren Nurul Ummah, DDI Khaerul Anam, Raudhatul Ilmi Al-Khairaat Pebatae. Begitupun pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA/SMK juga telah di programkan di pondok pesantren. untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11: Pendidikan Umum Formal

Kabupaten	Pendidikan Umum Formal					
	TA	SD	SMP	SMA	SKM	PTU
Morowali	3	1	1	0	1	0
Morowali Utara	1	0	0	0	0	0
Jumlah	4	1	1	0	1	0

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

KAPASITAS PONDOK PESANTREN

Tidak dipungkiri bahwa, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Setidaknya terdapat lima komponen pesantren, dimana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan yaitu kiyai, santri, pemondokan (asrama), masjid, dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning).

1. Kiyai

Salah satu faktor yang turut menentukan eksistensi sebuah pondok pesantren yaitu kehadiran sosok yang menjadi panutan, teladan dan tempat untuk menimba ilmu yaitu kiyai atau dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan biasa disebut “*Anre Gurutta*” atau “*Anrong Guru*”. Kiyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren, sosok kiyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren (**Haedari, dkk. 2004:28**).

PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan keagamaan Islam pada pasal 6 menyebutkan bahwa Kiyai atau sebutan lain yang sejenis sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf a wajib berpendidikan pesantren dan memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang bertugas membimbing, mengasuh, dan mengajar santri.

Selain kiyai, terdapat juga beberapa pesantren yang hanya menyebut pengasuh dengan sebutan Ustadz karena masih terdapat beberapa pondok pesantren yang tidak memiliki figur kiyai di dalamnya. Sebutan kiyai menurut beberapa informan yang sempat dimintai keterangannya menyampaikan bahwa untuk sampai pada level sebutan kiyai tidak semudah membalikkan telapak tangan ada beberapa prasyarat yang harus di miliki, apalagi sekarang sudah ada jalur formal untuk mencapai kejenjang penyebutan seorang kiyai yaitu dengan di galakkannya jalur pengkaderan ulama yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan seperti MUI yang secara intens melakukan pengkaderan ulama dengan memperoleh gelar Kiyai Muda (KM).

Keberadaan Kiyai tersebut masih tergolong langka, padahal persepsi tentang kehadiran kiyai di pesantren sangatlah mutlak. Dominan pesantren di dua kabupaten tersebut hanya memiliki 1 kiyai dengan tugas utama disamping sebagai pimpinan pondok juga sebagai Pembina pengajian kitab dan pelajaran lainnya. Kompetensi kiyai sudah tidak diragukan lagi, karena rata-rata mereka

menguasai bahasa arab, mampu membaca kitab kuning, hafalan Al-Qur’annya juga sudah tidak diragukan lagi, serta memiliki wawasan kebangsaan yang mumpuni. Keempat kompetensi tersebut sudah menjadi prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang kiyai.

Jumlah kiyai yang tersebar pada 13 pondok pesantren pada dua kabupaten yaitu Kabupaten Morowali (9 Pesantren) dan Kabupaten Morowali Utara (3 Pesantren) memiliki ketersediaan kiyai sebanyak 11 orang. Disamping keberadaan kiyai tersebut untuk menunjang kelancaran kegiatan pondok maka tersedia pula pembantu kiyai yang biasa disebut Badal Kiyai. Secara keseluruhan Jumlah badal kiyai yang tersedia di pondok pesantren sebanyak 15 orang. Penyebutan kiyai ini untuk di kabupaten Morowali dan Morowali utara populer dengan sebutan ustadz saja hanya terdapat satu pesantren memberikan gelar kiyai dengan sebutan “Maulana”, yaitu di Pondok Pesantren Masjid Tua Bungku yang merupakan pondok pesantren yang diasuh dan dibina oleh kelompok organisasi keagamaan Jama’ah Tabligh dengan fokus pada takhassus Tahfihz Qur’an.

Latar belakang pendidikan kiyai juga bervariasi, pada dua kabupaten (Morowali dan Morowali Utara) terdapat 11 kiyai memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Disamping pendidikan kepesantrenan yang dikuasai juga beberapa kiyai pernah mengenyam pendidikan pada Perguruan Tinggi Agama yaitu sebanyak 8 orang, dan Perguruan Tinggi Umum sebanyak 3 orang.

Walaupun keberadaan kiyai di pondok pesantren telah terpenuhi, namun setelah di lakukan *crosscheck* ternyata posisi kiyai yang di informasikan sudah tidak relevan lagi dengan kriteria yang telah di jelaskan pada aturan bahwa seorang kiyai bertugas membimbing, mengasuh, dan mengajar santri. Terdapat 3 pondok pesantren yang menjadi sorotan peneliti terkait dengan keberadaan kiyai yaitu:

1. Pondok pesantren Al-Amien Solonsa. Sosok kiyai yang di jadikan figur adalah

KH. Muh. Amien Natsir yang merupakan pendiri dari pondok pesantren tersebut. Namun, kenyataannya beliau telah meninggal dunia, sehingga tugas utama kiyai untuk membimbing, mengasuh, dan mengajar santri tidak bisa terlaksana.

2. Pondok pesantren Raudhatul Fitrah: Dr. Muh. Widus Sempo, MA merupakan sosok yang dijadikan figur kiyai, namun keberadaannya di pondok pesantren tidak efektif karena beliau sekarang berada di Malaysia.
3. Pondok Pesantren Masjid Tua Bungku: Figur kiyai atau Maulana yang disematkan kepada bapak Jasmuddin Rone yang juga sebagai pendiri merupakan salah satu tokoh agama yang berpengaruh di lingkungan komunitas Jama'ah Tabligh di Kabupaten Morowali. Namun, untuk sementara dalam waktu beberapa tahun kedepan ini beliau tidak dapat bersama santri karena keberadaan beliau sekarang berada di luar negeri (Pakistan) untuk melakukan rangkaian kewajiban sebagai salah satu tokoh sentral di komunitas keagamaan Jama'ah Tabligh.

2. Santri

Santri merupakan komponen utama di dalam pondok pesantren yang menuntut ilmu agama Islam melalui kitab klasik yang biasa disebut kitab kuning. Jika memperhatikan cara bermukim, santri terbagi atas dua, ada santri yang mukim di dalam pondok yaitu biasanya para santri yang domisilinya diluar daerah yang sangat jauh. Ada juga santri yang tidak mukim yang biasa disebut dengan istilah "santri kalong" yaitu santri yang bermukim di sekitar pondok pesantren. Jumlah santri yang mukim sebanyak 1.047 santri, yang terdiri dari santri pria sebanyak 537 dan santri wanita sebanyak 510. Sedangkan santri gairu mukim sebanyak 1.605 yang terdiri dari santri pria sebanyak 862 dan santri wanita sebanyak 743.

Tabel 12: Jumlah Santri

Kabupaten	Santri Mukmin		Santri Gairu Mukmin	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Morowali	493	478	833	711
Morowali Utara	44	32	29	32
Jumlah	537	510	862	743

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Jumlah santri yang mengikuti program pendidikan pesantren yang meliputi; Dirasah Islamiyah sebanyak 225 santri, Takhassus Tafsir (126), Takhassus Hadits (55), Takhassus Faraid (26), majelis taklim (27).

Selain itu program pendidikan dalam bentuk Madrasah Diniyah yang meliputi, Madrasah Diniyah Takmiliah dan Madrasah Diniyah Formal. Jumlah santri yang ikut pada program Madin Takmiliah jenjang Ula (112 santri), jenjang Wustha (113 santri). Sedangkan jumlah santri pada program Madin Formal jenjang Ula (153 santri), jenjang wustha (435 santri).

Jumlah santri yang mengikuti Program Pendidikan Agama Formal meliputi : Raodhatul Atfhal (RA) sebanyak 21 santr), Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 598 santri, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 901 santr), dan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 598 santri. Sedangkan jumlah santri yang mengikuti program pendidikan umum formal untuk jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 55 siswa, jenjang SMP (113 siswa), dan SMK (105 siswa).

Latar belakang keluarga santri dominan berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai petani/nelayan yaitu sebanyak 1.138 keluarga, kemudian wiraswasta sebanyak 273 keluarga, selanjutnya pegawai swasta sebanyak 259 keluarga, dan yang berprofesi sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 88 keluarga

Tabel 13 : Latar Belakang Keluarga Santri

Kabupaten	Latar Belakang Keluarga				
	PNS/TNI/Pol	Wira	Peg Swasta	Petani/Nelayan	Lain
Morowali	80	243	242	949	0
Morowali Utara	8	30	17	189	0
Jumlah	88	273	259	1138	0

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

3. Pondok/Asrama

Pondok, atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lainnya. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pemondokan (asrama) sebagai sarana tempat tinggal para santrinya. *Pertama*, Kemasyhuran kiyai dan kedalaman

pengetahuannya tentang Islam. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian. *Ketiga*, adanya timbal balik antara santri dan kiyai. **(Haedari, op.cit. hal. 31).**

Ketersediaan asrama santri cukup tersedia walaupun dalam kondisi sangat sederhana. Kondisi pemondokan tersebut diperparah lagi dengan terdapatnya beberapa asrama yang berada dalam kondisi tidak layak pakai. Berdasarkan data keberadaan pemondokan santri di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara jika dilihat pada aspek jumlah dan kondisinya cukup memprihatikan. Dari aspek ketersediaan jumlah asrama baik putra maupun putri masih berada dalam kategori kurang. Dominan pondok pesantren mengalami kendala kekurangan pemondokan. Selain itu kondisi pemondokan masih darurat, walaupun terdapat juga pemondokan dengan kondisi permanen dan semi permanen seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14: Pemondokan Santri

Kabupaten	Putra						Putri					
	Jumlah			Kondisi			Jumlah			Kondisi		
	K	C	T	D	SM		K	C	T	D	SM	P
Morowali	7	2	0	3	3	3	7	2	0	4	2	3
Morowali Utara	1	1	1	1	0	2	3	0	0	2	0	1
Jumlah	8	3	1	4	3	5	10	2	0	6	2	4

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Pemondokan yang diperuntukkan bagi Kiyai, Badal Kiyai, Pembina dan Ustadz jika dilihat dari segi jumlah masih terkategori kurang.

Kondisi pemondokannya pun dominan berada pada kondisi darurat, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 15: Pemondokan Kiyai/Badal Kiyai/Pembina/Ustadz

	Kabupaten		Kondisi	Morowali		Jumlah		
				Morowali	Morut			
Kiyai	Jumlah	Kurang	Cukup	6	3	9		
				2	0	2		
				1	0	1		
				Kondisi	Darurat	3	2	5
					Semi Permanen	4	0	4
Badal Kiyai	Jumlah	Kurang	Cukup	4	3	7		
				3	0	3		
				Kondisi	Darurat	3	2	5
					Semi Permanen	4	0	4
				Kondisi	Darurat	3	2	5
Semi Permanen	4	0	4					

		Terpenuhi	0	0	0
	Kondisi	Darurat	3	2	3
		Semi Permanen	4	0	4
		Permanen	0	1	1
Pembina	Jumlah	Kurang	7	2	9
		Cukup	1	0	1
		Terpenuhi	0	0	0
	Kondisi	Darurat	4	2	6
		Semi Permanen	4	0	4
		Permanen	0	0	0
Ustadz	Jumlah	Kurang	5	1	6
		Cukup	2	0	2
		Terpenuhi	0	0	0
	Kondisi	Darurat	4	1	5
		Semi Permanen	3	0	3
		Permanen	0	0	0

4. Masjid/Mushallah

Keberadaan Masjid atau mushallah di sebuah lembaga pendidikan pesantren berfungsi ganda, selain difungsikan sebagai tempat ibadah juga difungsikan sebagai sarana proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran yang membutuhkan metode tertentu selain klasikal, seperti pembelajaran kitab berbahasa arab.

Hampir seluruh pondok pesantren telah memiliki masjid sebagai sarana tempat ibadah, melakukan pengkajian kitab, maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya. Di kabupaten Morowali terdapat 2 pesantren yang memiliki masjid dalam kondisi darurat. pondok pesantren yang baru melakukan pembangunan masjid yaitu pondok pesantren Istimbatul Hikmah dan Al-Amien NW Solonsa. Kondisi masjidnya belum rampung dan tampaknya belum ada tanda-tanda akan selesai dalam waktu dekat ini.

Tabel 17: Ketersediaan Masjid dan kondisinya

Kabupaten	Ketersediaan		Kondisi		
	Ada	Baru	Permanen	Semi	Darurat
Morowali	7	2	4	3	2
Morowali Utara	3	0	1	0	0
Jumlah	10	2	5	3	2

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Sumber pendanaan pembangunan masjid dominan di danai melalui swadaya masyarakat dan pengelola pondok. Terdapat 9 pondok pesantren yang sumber pendanaannya di lakukan secara swadaya, kemudian terdapat 4 pondok pesantren sumber dananya berasal dari wakaf masyarakat. Beberapa pondok pesantren juga telah mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah (PEMDA).

Keberadaan masjid di pondok pesantren diperuntukkan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan peribadatan (shalat). Selain itu juga diperuntukkan untuk melakukan kegiatan sosial baik di internal pondok maupun masyarakat sekitar serta dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pondok dalam bentuk pengajian kitab. Dari aspek pemanfaatan tersebut semua pondok pesantren memanfaatkan masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu dan pengajian kitab kuning. Dan hanya terdapat 7 pondok pesantren yang memanfaatkan untuk kegiatan sosial.

Hampir seluruh pengelolaan masjid pondok pesantren ditangani langsung oleh pengurus pondok, dan santri. Disamping itu terdapat 3 pondok pesantren yang melibatkan masyarakat dalam mengelola masjid dilingkungan pondok. Rata-rata daya tampung masjid dominan di atas 100 orang, hanya terdapat satu masjid pondok yang memiliki daya tampung di bawah 100 orang

yaitu masjid ponpes Darun Najah di Kabupaten Morowali. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada tabel berikut ini:

Tabel 18:
Sumber Dana, Pemanfaatan, Pengelolaan, dan daya tampung Masjid

Kabupaten		Morowali	Morut	Jumlah
Sumber dana	Swadaya	6	3	9
	Wakaf	4	0	4
	Kemenag	3	0	3
	Pemda	2	0	2
Pemanfaatan	Shalat	9	3	12
	P. Kitab	9	3	12
	Keg Sosial	4	3	7
Pengelola	Santri	7	2	9
	Pondok	9	2	11
	Masy	3	0	3
Daya tampung	< 50	0	0	0
	51-100	1	0	1
	< 100	8	3	11

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

5. Pengajian Kitab Kuning

Kitab kuning atau biasa disebut kitab gundul adalah kitab klasik yang berbahasa Arab tanpa harakat, untuk dapat membacanya seorang santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok

yaitu, 1). Nahwu (*sintaksis*) dan Sharaf (*morfologi*), 2). Fiqhi; 3). Ushul Fiqhi; 4). Hadits; 5). Tafsir; 6). Tauhid; 7). Tasawuf dan Etika; 8). Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan balaghah. (Haedari, op.cit. hal. 39).

Kitab-kitab yang di gunakan saat pengajian selain dari kitab suci Al-Qur'an juga mempergunakan referensi dari berbagai kitab antara lain kitab karangan ulama salaf dan hadits-hadits sahih. Sedangkan Frekuensi pengajian kitab yang di lakukan juga bervariasi namun dominan hanya dilakukan 1 sampai 2 kali dalam seminggu. Metode pengajaran selain diajarkan secara khusus, maupun diintegrasikan pada pelajaran tertentu, terkadang juga diajarkan pada moment tertentu di masjid atau mushallah.

Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning di laksanakan setelah ba'dah ashar sampai larut malam. Pada umumnya pondok pesantren di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara Pengajaran kitab yang sering di diajarkan misalnya kitab-kitab Hadits, Tauhid, Tafsir, fiqhi, Bahasa Arab, Sharaf, dan sebagainya.

Pengadaan kitab-kitab yang dimiliki pesantren dominan berasal dari swadaya pesantren, dan bantuan dari Kemenag. Karena jumlah kitab disetiap pesantren terbatas sehingga kepemilikan dan ketersediaan kitab dominan hanya dimiliki oleh kiyai sebagai pegangan. Namun terdapat pula beberapa pesantren yang mengharuskan santrinya memiliki kitab sendiri. Dibawah ini jenis-jenis kitab yang dipelajari dipondok pesantren.

Tabel 19: Kitab yang di Ajarkan

NO	JENIS KITAB	NAMA KITAB	KABUPATEN			
			MOROWALI	MORUT		
1	ALQURAN DAN ULUM ALQURAN	Al-Qur'an	3			
		Mushaf Usmani	1			
		Matan Jurumiah	1			
		Jalalain	3			
		Hidayussiban	1			
		Ibnu Katsir	1			
		Ta'limul Muta'allim	1			
		Tuhfatul Atfhal	1	1		
		Fathul Qarib	1			
		Ilmu Falak	1			
		Aqidatul Awwam	2	1		
		Hayatul Islam	1	1		
		Arrisalatul Bahiya	1			
		Nahdatul Zaniyah	1			
2	KITAB TAUHID	Qitbus Sa'adah	1			
		Jawahirul Kalamyiah	1			
		Qaid Diniyah	1			
		Tijan Darori	1			
		Sulamut Tauhid	1			
		Qatrul Saits	1			
		Riaduss Salihin	3			
		Bulugul Maram	1			
		Sabulussalam	1			
		Mukhtarul Hadis	3			
		Arbain Nawawi	1	1		
		Jawahitul Bukhari	1			
		Kaulul Munir	1			
		Lubabul Hadis	1			
Bukhari Muslim		1				
5	KITAB FIKIH DAN ULUM FIKIH	Ghayah Wattaqqrib	2			
		Mabadil Fiqhiyah	3	1		
		Kifayatul Akhyar	1			
		Fathul Qarib	4			
		Fikhul Wadih	2			
		Al-Bujura	1			
		Mabadil Awwaliyah	1			
		Safinatun Najah	1	1		
		Akhlakul Lil Banin	4	1		
		Akhlakul Diniyah	1			
6	KITAB AKHLAK	Sakhul Hikam	1			
		Irsadul	1			
		Ta'lim Muta'allim	2			
		Akhlakul Lil Banat	1	1		
		Ahkam	2	1		
		Al-Aribi' Baina Ya Laika	1			
		Ta'limun Logatul Arabiyah	1			
		Darul Lughah Arabiyah	1			
		7	KITAB BAHASA ARAB	Aljurumiyah	4	1
				Qhawait Lighatul Arabiyah	1	
Nahwu-Sharof	1					
Lin Nashihin	1					

	Nahwu Wadi	1	
	Amtsilatul Tasrifiyah	1	1
	Qawaidul Lugho		1
	Tafsir Jalalain	2	1
	Ustalahul Hadis	1	
8	TAFSIR DAN ULUMUL TAFSIR		
	Al-Maraghi	2	
	Minhaul Muqish	1	
	Ulumul Hadits		1

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Frekwensi pengajian kitab kuning pada umumnya di lakukan setiap hari pada jam-jam tertentu, terdapat dua pesantren yang tidak melakukan kegiatan pengajian kitab kuning yaitu pada pondok pesantren DDI Khaerul Anam Kabera di kabupaten Morowali. Pesantren yang melakukan pengajian kitab hanya sekali seminggu adalah pondok pesantren Al-Huffads Fahriyatul Usmania, dan yang melakukan

pengajian kitab sekali sebulan adalah pondok pesantren Al-Amien Salonsa Kabupaten Morowali.

Pengadaan kitab dominan diperoleh dari swadaya Pesantren, bantuan dari Kementerian Agama serta wakaf dari masyarakat. Sementara untuk kepemilikan kitab masih dominan dimiliki oleh kiyai dan ustads, sementara santri hanya sebagian kecil saja yang memilikinya.

Tabel 20: Frekwensi, Pengadaan dan Kepemilikan Kitab

Kabupaten	Frekuensi				Pengadaan			Kepemilikan		
	Tdk ada	Sebulan	Seminggu	Setiap hari	Swadaya	Wakaf	Kemenag	Kiai	Ustaz	Santri
Morowali	1	1	1	6	8	0	2	7	4	4
Morowali Utara	0	0	0	3	2	2	0	3	1	0
Jumlah	1	1	1	9	10	2	2	7	5	4

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Tempat pelaksanaan pengajian kitab tampak bervariasi, ada 7 pesantren yang melaksanakan di dalam kelas, 6 pesantren yang melaksanakan didalam masjid, dan 3 pesantren yang melaksanakan di Asrama. Sedangkan pola atau sistem pembelajaran kitab dengan pola pembelajaran secara khusus dilakukan oleh 6 pesantren,

dilaksanakan pada moment tertentu oleh 5 pesantren serta terintegrasi dengan mata pelajaran terkait diterapkan di 4 pesantren. sedangkan metode pengajarannya dominan memakai sistem sorogan. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada tabel berikut ini:

Tabel 21: Tempat, Pola, dan Metode Pembelajaran Kitab

Kabupaten	Tempat Belajar			Pola Pembelajaran			Metode		
	Masjid	Kelas	Asrama	Khusus	Integrasi Mapel	Momem tertentu	Weton	Bandigan	Sorogan
Morowali	5	5	2	5	2	2	1	1	8
Morowali Utara	1	2	1	1	2	3	1	1	2
Jumlah	6	7	3	6	4	5	2	2	10

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

Keikutsertaan dalam lomba Mushabaqah Qiraatul Kutub untuk tingkat kabupaten 5 pesantren, tingkat provinsi 2 pesantren, dan tingkat nasional hanya 1 pesantren. Sedangkan jenis kitab yang dilombakan meliputi matan jurumiyah (Ulumul Qur'an), Bulugul Maram (Hadits), Tafsir Jalalain (Tafsir), dan Iyanatul Thalibin.

Implementasi pembelajaran kitab dominan dilakukan pada pagi dan malam hari, namun terdapat pula pondok pesantren yang melakukan pembelajaran kitab pada siang hingga sore hari. Sementara untuk mengetahui tingkat penyerapan santri terhadap kegiatan pengajian kitab tersebut dilakukan evaluasi dalam bentuk harian, mingguan, dan bulanan dengan menggunakan teknik evaluasi secara tertulis, hapalan, dan sesekali dilakukan dalam bentuk praktek.

6. Penanaman Nilai Kebangsaan

Disamping 5 komponen utama kapasitas pondok pesantren yang menjadi analisis dalam penelitian ini juga dimasukkan unsur penanaman nilai-nilai kebangsaan untuk mengukur deteksi dini pesantren yang memiliki ideologi kebangsaan terdapat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini dilakukan karena tidak dipungkiri bahwa terdapat beberapa pondok

pesantren yang memiliki pemahaman negatif terhadap lambang-lambang atau simbol-simbol kenegaraan.

Berdasarkan hasil analisis angket terhadap 12 pondok pesantren yang tersebar di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara menunjukkan bahwa secara umum rasa nasionalisme pondok pesantren terhadap penanaman nilai-nilai kebangsaan masih menunjukkan keteguhannya terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kegiatan upacara bendera sebagian besar pondok pesantren melaksanakannya pada setiap hari senin. Lagu Indonesia raya juga sering di kumandangkan pada setiap kegiatan upacara dan setiap kegiatan resmi pesantren, serta pada peringatan HUT RI. Demikian halnya dengan pemasangan lambang Garuda Pancasila, Naskah Pancasila, Naskah Pembukaan UUD 1945, Foto Presiden dan Wakil Presiden, Foto Kabinet Pemerintahan, dan Foto Pahlawan secara umum terdapat di pondok pesantren baik di setiap ruangan kelas, maupun di ruangan pimpinan satuan pendidikan. Akan tetapi terdapat 1 pondok pesantren yang tidak melaksanakan semua kegiatan ini, yaitu pondok pesantren Masjid Tua Bungku yang di bina oleh komunitas Jama'ah Tabligh di Kabupaten Morowali. Untuk lebih jelasnya dapat di amati pada tabel berikut:

Tabel 22: Penanaman Nilai Kebangsaan

Kabupaten	Upacara Bendera		Lagu Indonesia Raya		Lambang Garuda		Naskah Pancasila		Naskah UUD 1945		Foto Presiden dan Wakil		Foto Kabinet		Foto Pahlawan										
	Tdk	Setiap senin	HARDIKNAS	HUTRI	Tdk	Upacara Kegiatan	Tdk	PMP Kelas	Tdk	PMP Kelas	Tdk	PMP Kelas	Tdk	PMP Kelas	Tdk	PMP Kelas									
Morowali	1	8	1	1	1	6	5	1	5	6	1	4	6	1	7	1	1	3	7	3	2	4	1	3	7
Morowali Utara	0	3	1	1	0	3	1	0	2	3	0	1	3	0	2	1	0	3	1	0	1	2	0	1	3
Jumlah	1	11	2	2	1	9	6	1	7	9	1	5	9	1	9	2	1	6	8	3	3	6	1	4	10

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

PROGRAM PEMBERDAYAAN

Melalui pendidikan dipesantren diharapkan menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan dan perbaikan kualitas pendidikan di pesantren untuk mencapai peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pemikiran seperti ini semakin terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat, sebab santri dituntut untuk mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya di pesantren serta mampu menghadapi problema kehidupan sehari-hari. (Choeriyah, 2009:2).

Salah satu lembaga yang *concern* terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Dibanding masa penjajahan, memang orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika di masa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik untuk merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik, maka masa pembangunan ini, hal itu telah digeser menuju orientasi ekonomi. (Mujamil Qomar, 2001:5).

Sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi pondok pesantren adalah untuk mewujudkan kemandirian pesantren. Selama ini pondok pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi formal atau non formal. Pondok pesantren akan terbebas dari anggapan itu kalau telah menjadi lembaga yang kuat, terutama dalam sektor ekonomi produktif. Sehingga ketika ada kegiatan, apakah membangun gedung atau kegiatan lain, tidak selalu sibuk mengedarkan proposal kesana-kemari.

Pemberdayaan ekonomi produktif yang sementara digalakkan di pondok pesantren merupakan salah satu strategi dalam pemberdayaan santri dalam rangka meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santrinya. Bidang usaha ekonomi produktif yang sementara ini di kembangkan adalah bidang usaha peternakan, perikanan, pertanian, dan pelayanan jasa ekonomi lainnya dengan tujuan untuk melakukan pemberdayaan terhadap para santri baik santri pondok maupun santri alumni, serta masyarakat sekitar pondok, juga untuk menopang operasional di dalam pondok pesantren itu sendiri yang sekiranya bisa memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan primer.

Untuk sampai kearah tersebut beberapa pondok pesantren telah berupa untuk mengembangkan beberapa jenis pemberdayaan yang tentunya disesuaikan dengan kondisi alam dan potensi lingkungan pesantren. Pada umumnya kondisi

lingkungan geografis pesantren memiliki struktur tanah yang datar dan sebagian berada pada daerah pegunungan dengan potensi lingkungan agraris sehingga cocok dengan pengembangan sektor pertanian dan peternakan. berdasarkan pada kondisi tersebut maka dominan pesantren yang ada di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara mengembangkan sektor pertanian dan peternakan sebagai potensi pemberdayaan santri.

Pesantren pada dua kabupaten tersebut yang menjadi andalan pemberdayaan santri pada sektor pertanian adalah kelapa sawit, merica, kacang tanah dan jagung. Komoditas tersebut merupakan komoditi andalan disamping untuk memenuhi kebutuhan domestik juga dapat mensuplai kebutuhan daerah tetangga bahkan sampai lintas provinsi. Sedangkan pada sektor peternakan didominasi kegiatan peternakan kambing, sapi, dan ikan air tawar.

Disamping itu dibidang keterampilan (*life skill*) juga dijadikan sebagai kegiatan pemberdayaan santri untuk membekali santri dimasa yang akan datang. Jenis kegiatannya bermacam-macam seperti kursus menjahit, kursus computer dan Kaligrafi. Untuk kegiatan ekonomi terdapat beberapa pesantren yang mengadakan kegiatan

tersebut dalam bentuk jasa koperasi dan depot air isi ulang.

Berdasarkan jenis kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh sejumlah pondok pesantren dominan pengelolaannya di serahkan kepada para santri. Kegiatan ini pula dimasukkan dalam kurikulum pesantren dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, atau terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu, bahkan terdapat pondok pesantren yang menjadikan kegiatan pemberdayaan ini menjadi mata pelajaran tertentu.

Karena pengelolaannya di lakukan oleh santri, maka sudah barang tentu seluruh hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut dominan pemanfaatannya di peruntukkan kepada santri baik untuk menutupi keperluan keseharian santri di pondok seperti biaya sandang dan pangan serta kebutuhan lainnya. Disamping itu, di pakai untuk pengelola pondok dan lembaga (yayasan).

Sumber Dana (biaya) kegiatan pemberdayaan ini mendapatkan bantuan secara swadaya dari pengelola pondok dan masyarakat disamping itu mendapatkan dari pemerintah setempat dan kementerian agama. Adapula bantuan dari donator, namun jumlahnya masih minim. Untuk lebuah jelasnya dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 23: Program Pemberdayaan Pondok Pesantren

Kabupaten		Morowali	Morowali Utara	Jumlah
Pengelola	Santri	5	1	6
	Pesantren	2	1	3
	Lembaga	2	2	4
	Masyarakat	1	0	1
Kurikulum	Mapel	1	1	2
	Integrasi	2	1	3
	Ekstra	1	2	3
Pemanfaatan	Santri	4	2	6
	Pesantren	1	2	3
	Lembaga	2	2	4
	Masyarakat	2	0	2
Sumber Biaya	Swadaya	3	1	4
	Orang Tua	0	0	0
	Masyarakat	0	1	1
	Pemerintah	2	2	4

Sumber Data: Hasil Kuesioner (diolah)

P E N U T U P

Kesimpulan

Persebaran pondok pesantren baik yang ada di Kabupaten Morowali maupun di Kabupaten Morowali Utara tampak belum merata, itu artinya masih ada beberapa kecamatan yang belum memiliki pondok pesantren. di Kabupaten Morowali terdapat lima (5) kecamatan yang belum memiliki pondok pesantren yaitu; Kecamatan Menuai Kepulauan, Bungku Selatan, Bungku Pesisir, dan Kecamatan Bohudopi. Sedangkan di Kabupaten Morowali Utara terdapat enam (6) kecamatan yang belum memiliki pondok pesantren yaitu; Kecamatan Petasia Barat, Petasia Timur, Mori Atas, Mori Utara, Lembo, dan Kecamatan Lembo Raya.

Pemetaan kapasitas pesantren ditelusuri melalui komponen utama pesantren sebagaimana yang diamanatkan oleh KMA Nomor 13 Tahun 2014, terdiri atas Kyai, Santri, Kitab kuning, Pondok, dan Masjid/Mushollah. Pesantren di Kabuapeten Morowali dan Morowali Utara terhadap kelima komponen utama pesantren tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian pesantren.

Program pemberdayaan santri juga belum maksimal, ini terlihat dari banyaknya Pondok pesantren yang tidak menyelenggarakannya padahal peran pesantren sejati mampu mengembangkan kemandirian santri melalui Pemberdayaan ekonomi produktif dalam rangka meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santrinya. Dan bagi pesantren yang menyelenggarakan program pemberdayaan tampak tidak berkelanjutan dalam pengelolaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar dan Redaksi Jurnal Educandum yang telah menerima dan memuat tulisan ini. Dan kepada teman-teman

peneliti, terima kasih telah memberikan saran, kritik, dan kesediaan berdiskusi selama tulisan ini dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/indeks/jurnal-penelitian/137-pesantren-dan-pemberdayaan-ekonomi-html>, diakses, 12 Januari 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazali, M. Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Harmanto, Gatot.2008.1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Geografi untuk SMA/MA. *Ringkasan Materi X, XI, dan XII*. Bandung: Irama Widya.
- Madjid, Nurcholih.1998. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu.1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Munir, Badrul.2012. *Six Demension Organization*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.2007.*Edukasi*, Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 5 Nomor 4, Oktober-Desember 2007.
- , Volume 8 Nomor 1 Tahun 2010.
- Sofyan BR. M.2014. *Laporan Penelitian Pemberdayaan Pesantren Al Junaidiyah Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.
- Surya, Priyadi. Pemetaan Pendidikan (Education Mapping) sebagai Dasar Meningkatkan Layanan Pendidikan. UNY (Priadisuryo@uny.ac.id) www.nu.online.go.org. diakses, 22 Desember 2016.